

# **DAMPAK PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* TERHADAP ETIKA AKADEMIK DAN KEJUJURAN SISWA**

**M. Naufal<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas NU Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Naufalmmm17@gmail.com

## **ARTICLE INFO**

### **Article History:**

Received : 2025-11-11

Revised : 2025-11-24

Accepted : 2025-12-24

### **Keyword:**

Artificial intelligence;

Academic ethics:

Student honesty.

## **ABSTRACT**

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) in the Education 4.0 era has encouraged educational institutions to integrate this technology into the learning process, but it has also raised new issues related to academic ethics and student honesty. Research shows that students are increasingly using AI to prepare assignments, answer questions, and produce academic work, potentially strengthening or weakening academic integrity depending on how it is used. This study aims to analyze the impact of AI use on student academic ethics and honesty, and to examine the role of schools and teachers in guiding the ethical use of AI. The method used was descriptive qualitative research, with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies of students, teachers, and school policies related to AI use. The results show that AI has a positive impact in terms of improving conceptual understanding, efficiency, and independence in learning, and supporting integrity through plagiarism detection systems. However, on the other hand, AI is also being used as a means of academic cheating, such as AI-based plagiarism and submitting assignments without student intellectual involvement. This study confirms that clear school policies, the integration of character education and digital ethics, and consistent teacher guidance are key factors in ensuring AI functions as a learning partner that strengthens students' academic ethics and honesty.

### **How to Cite:**

Naufal, M. (2025). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Etika Akademik Dan Kejujuran Siswa. *Quiz: Journal of Education and Learning*, 1(1), 54-60. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



## **INTRODUCTION**

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence (AI)* dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika Revolusi Industri 4.0 yang menuntut sistem pendidikan lebih adaptif, personal, dan berbasis data. Menurut Diantama (2023),

pemanfaatan teknologi *AI* seperti *chatbot* dan sistem adaptif telah menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembelajaran era Pendidikan 4.0 karena mampu meningkatkan efisiensi, personalisasi materi, dan kualitas interaksi pembelajaran. Senada dengan itu, Oktavia dan Suseno (2021) menjelaskan bahwa *AI* menawarkan potensi besar dalam transformasi pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, penilaian otomatis, dan peningkatan keterlibatan siswa, sehingga lembaga pendidikan terdorong untuk mengintegrasikan *AI* ke dalam proses belajar mengajar. Di Indonesia, perkembangan *AI* di sektor pendidikan menunjukkan tren meningkat, seiring agenda transformasi digital nasional dan kebutuhan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Di tengah perkembangan tersebut, muncul fenomena meningkatnya penggunaan *AI* oleh siswa dalam mengerjakan tugas, ujian, dan aktivitas akademik lain. Penelitian Manuel (2025) menunjukkan bahwa mayoritas siswa (88,9%) telah memanfaatkan alat *AI* seperti *ChatGPT* untuk membantu penulisan esai dan penyelesaian pekerjaan rumah, yang menggambarkan integrasi *AI* ke dalam praktik belajar sehari-hari siswa. Gafar dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa memandang *AI* sangat membantu mereka dalam menjawab pertanyaan, menyusun kerangka makalah, dan meningkatkan efisiensi pengumpulan tugas, bahkan lebih dari 60% responden mengaku sering mengandalkan *AI* untuk menyelesaikan tugas. Penelitian lain oleh peneliti yang mengkaji kreativitas siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa penggunaan *AI* generatif dapat mendorong kreativitas melalui pemberian ide, contoh, dan umpan balik yang cepat, meskipun berpotensi mengurangi originalitas jika tidak diawasi secara pedagogis. Dengan demikian, *AI* tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga bertransformasi menjadi mitra kognitif yang sangat mempengaruhi cara siswa memahami, memproduksi, dan menyajikan pengetahuan.

Namun, intensitas penggunaan *AI* ini menghadirkan berbagai persoalan etika akademik dan kejujuran siswa di era digital. Menurut Dewantara (2025), kemampuan *generative AI* yang dapat menghasilkan teks dan jawaban yang tampak orisinal menimbulkan kekhawatiran serius terhadap integritas akademik, terutama peningkatan risiko plagiarisme dan kecurangan dalam tugas maupun penilaian. Penelitian Firdaus (2025) menyoroti adanya ketergantungan mahasiswa pada *AI* dalam menyelesaikan tugas akademik yang berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif apabila penggunaan *AI* tidak disertai pengembangan literasi digital dan refleksi yang memadai. Kajian sistematis oleh peneliti yang meneliti integritas akademik di era *AI* menunjukkan bahwa isu utama yang mengemuka meliputi keaslian kepenggarangan, plagiarisme berbasis *AI*, dan etika penilaian, sehingga paradigma integritas akademik bergeser dari sekadar “anti-plagarisme” menuju konsep yang lebih luas yaitu tanggung jawab digital. Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya mencegah kecurangan, tetapi membangun budaya akademik yang menempatkan *AI* sebagai alat bantu yang etis dan reflektif.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam etika akademik dan kejujuran siswa dalam konteks pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap siswa, guru, serta dokumen kebijakan sekolah yang terkait dengan penggunaan *AI* dan etika akademik. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yakni memilih subjek yang dianggap paling mengetahui permasalahan, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa yang aktif menggunakan *AI* dalam pengerjaan tugas. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan implikasi etika dari penggunaan *AI* terhadap kejujuran akademik siswa.

## RESULT AND DISCUSSION

### Etika Akademik dan Kejujuran Siswa

Etika akademik dan kejujuran siswa merupakan fondasi utama bagi terbentuknya integritas intelektual dan kualitas hasil pendidikan. Etika akademik dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku seluruh warga akademik (siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan peneliti) dalam proses pembelajaran, penelitian, maupun penilaian. Islamy (2024) menjelaskan bahwa etika akademik mencakup kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, keterbukaan, dan kemandirian dalam menjalankan aktivitas akademik. Suryani (2023) menegaskan bahwa tujuan utama etika akademik adalah menjaga pencarian kebenaran ilmiah dan memastikan ilmu pengetahuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya serta bermanfaat bagi masyarakat.

Prinsip kejujuran akademik merupakan unsur paling dasar dalam etika akademik karena menjadi syarat lahirnya integritas dan kepercayaan di lingkungan pendidikan. Suparlan (2017) menyebut kejujuran sebagai hakikat etika akademik yang melekat pada kebebasan ilmiah, yaitu keberanian untuk mencari, menemukan, dan mengungkapkan kebenaran secara kritis tanpa memanipulasi data atau mengklaim karya orang lain. Dalam perspektif integritas akademik, kejujuran terwujud dalam enam nilai utama: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Hal ini berarti siswa wajib mengerjakan tugas sendiri, mengakui sumber referensi, tidak menipu dalam ujian, dan tidak memalsukan informasi apa pun yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

Pelanggaran etika akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk dan secara langsung merusak kejujuran akademik. Bentuk yang paling sering dibahas

adalah plagiarisme, yakni menyalin atau mengambil ide, kalimat, atau karya orang lain tanpa mencantumkan sumber sehingga seolah-olah menjadi karya sendiri. Selain itu terdapat kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian, bekerja sama secara tidak sah, menggunakan jawaban orang lain, atau menggunakan alat bantu (termasuk teknologi digital/*AI*) untuk menghasilkan jawaban tanpa izin dan tanpa keterlibatan intelektual diri sendiri. Bentuk lain adalah manipulasi tugas dan data, misalnya memalsukan data penelitian, mengubah angka agar sesuai harapan, menyusun laporan praktikum fiktif, atau merekayasa bukti kehadiran dan partisipasi. Semua bentuk pelanggaran tersebut digolongkan sebagai “kejahanatan akademik” karena mengkhianati nilai dasar kejujuran dan merusak kredibilitas lembaga pendidikan.

Kejujuran akademik sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena menjadi landasan bagi lahirnya pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya di masyarakat. Suhaila (2025) menekankan bahwa etika akademik berfungsi membangun lingkungan pendidikan yang sehat dan berintegritas, sehingga siswa terbiasa bersikap jujur, disiplin, dan menghargai proses, bukan hanya hasil. Dosenik (2024) menyatakan bahwa penerapan etika akademik menjaga otentisitas karya ilmiah dan menghindarkan peserta didik dari budaya instan, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja keras, dan kemandirian. Dalam jangka panjang, internalisasi kejujuran akademik membentuk karakter lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, mampu menolak kecurangan di dunia kerja, dan berkontribusi positif bagi pembangunan sosial. Dengan demikian, pembinaan etika akademik dan kejujuran siswa harus menjadi bagian integral dari kurikulum, kultur sekolah, dan keteladanan guru di era digital yang sarat godaan untuk mengambil jalan pintas.

#### Dampak Positif Penggunaan *AI* terhadap Etika Akademik

Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap etika akademik apabila diposisikan sebagai alat bantu belajar yang memperkuat pemahaman dan kemandirian siswa. Dalam konteks pembelajaran, *AI* berfungsi sebagai tutor *virtual* yang mampu memberikan penjelasan ulang, contoh soal, dan umpan balik instan sesuai kebutuhan individual siswa, sehingga mereka lebih terdorong memahami konsep daripada sekadar menyalin jawaban. Menurut Putri (2025), penerapan *AI* dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kepuasan belajar mahasiswa karena *AI* dapat menyesuaikan level materi dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dinata (2024) juga menegaskan bahwa *AI* membantu mengatasi keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan personal, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan bertanya tanpa rasa takut.

Dari sisi efisiensi dan kemandirian belajar, sistem pembelajaran berbasis *AI* mampu mempersonalisasi jalur belajar, merekomendasikan materi pengayaan, serta menyoroti area yang belum dikuasai, sehingga waktu belajar menjadi lebih fokus dan terarah. Menurut Ardana (2025), pemanfaatan *AI* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa; semakin intens dan tepat penggunaan *AI*, semakin tinggi kemampuan mahasiswa mengelola proses belajarnya sendiri. Umsida (2025) melaporkan bahwa pemanfaatan *AI* dalam pembelajaran di perguruan tinggi meningkatkan efisiensi karena banyak tugas administratif dan koreksi dapat diotomatisasi, sehingga dosen dan mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada proses berpikir kritis dan diskusi ilmiah. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung kejujuran akademik, karena siswa merasa lebih mampu dan percaya diri menyelesaikan tugas tanpa harus menempuh cara curang.

Selain itu, *AI* berperan langsung dalam penguatan integritas akademik melalui sistem deteksi plagiarisme. Perangkat seperti *Turnitin Similarity* menggunakan algoritma *AI* untuk membandingkan naskah tugas dengan berbagai basis data global, sehingga potensi plagiarisme dapat teridentifikasi secara lebih akurat. Menurut Pratama (2023), penggunaan *Turnitin* di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya efektif menurunkan tingkat plagiarisme, tetapi juga meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya sitasi dan orisinalitas karya ilmiah. Fitur analisis berbasis *AI* yang dikembangkan *Turnitin* dan sejenisnya bahkan mulai diarahkan untuk mendeteksi pola penulisan yang tidak konsisten, yang dapat mengindikasikan penggunaan penulis otomatis atau bantuan tidak sah, sehingga semakin memperkuat sistem integritas akademik. Dengan demikian, *AI* dapat menjadi mitra penting dalam membangun budaya etika akademik yang menonjolkan kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karya intelektual.

#### Peran Sekolah dan Guru dalam Menjaga Etika Akademik

Peran sekolah dan guru sangat sentral dalam menjaga etika akademik di tengah pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* oleh siswa. Sekolah tidak cukup hanya mengizinkan atau melarang *AI*, tetapi perlu menyusun kerangka kebijakan, pembelajaran karakter, serta praktik pengawasan yang menempatkan *AI* sebagai alat bantu belajar yang etis. Menurut Rahmawati (2025), sekolah perlu memiliki kebijakan tertulis penggunaan *AI* yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa, khususnya terkait penyusunan tugas, proyek, dan ujian, termasuk kewajiban mencantumkan sumber ketika menggunakan bantuan *AI*. Kuanta (2025) menegaskan bahwa kebijakan tersebut harus menekankan prinsip tanggung jawab, transparansi, perlindungan data, dan memastikan *AI* tidak menggantikan usaha belajar maupun peran pendidik. Kebijakan yang jelas membantu mencegah ambiguitas sehingga siswa tidak lagi menganggap “mengirim tugas hasil *AI* sepenuhnya” sebagai hal yang wajar.

Di sisi lain, sekolah dan guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan etika digital dalam kurikulum agar siswa memiliki landasan moral ketika menggunakan teknologi. Menurut Lestari (2023), penguatan pendidikan karakter (kejujuran, disiplin, tanggung jawab) dapat dipadukan dengan literasi digital sehingga siswa belajar sekaligus mempraktikkan nilai saat berinteraksi dengan perangkat dan *platform* digital. Penelitian di UMT menunjukkan bahwa pendidikan

karakter di era digital tidak cukup diberikan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan aktivitas berbasis teknologi. Sementara itu, kajian etika berinternet berbasis Pancasila menekankan perlunya pembiasaan sikap bijak, sopan, dan jujur di ruang digital, termasuk saat memanfaatkan *AI* sebagai mitra belajar.

Guru memegang peran kunci sebagai pengawas, pendamping, dan evaluator penggunaan *AI* di kelas. Menurut Boentolo (2024), guru perlu memposisikan diri sebagai fasilitator yang memahami cara kerja *AI* dan dapat memberi contoh penggunaan *AI* untuk eksplorasi ide, diskusi, dan latihan, bukan sekadar “mesin jawaban instan”. Refo Indonesia (2023) menekankan bahwa guru perlu menjelaskan batasan etis penggunaan *AI*, mendiskusikan risiko plagiarisme dan ketergantungan, serta merancang penilaian yang lebih autentik seperti presentasi, proyek kolaboratif, dan refleksi proses agar sulit digantikan oleh output *AI* semata. Guru juga disarankan memanfaatkan data dari platform berbasis *AI* untuk memantau pola belajar siswa dan mengidentifikasi indikasi penyalahgunaan, sehingga intervensi bisa dilakukan lebih dini. Dengan cara ini, sekolah dan guru tidak hanya mengontrol teknologi, tetapi membentuk ekosistem pembelajaran yang canggih sekaligus berintegritas.

## CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *AI* di kalangan siswa bersifat ambivalen: di satu sisi membantu pemahaman konsep, meningkatkan efisiensi, dan mendorong kemandirian belajar, namun di sisi lain berpotensi disalahgunakan sebagai sarana kecurangan akademik melalui penyalinan jawaban tanpa proses berpikir. Ditemukan bahwa kejelasan kebijakan sekolah, integrasi pendidikan karakter dan literasi digital, serta pendampingan guru yang konsisten menjadi faktor penentu apakah *AI* digunakan secara etis atau justru melemahkan kejujuran akademik. Berdasarkan hal itu, etika akademik dan kejujuran siswa di era *AI* sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah dan guru mengatur, mencontohkan, dan mengawasi penggunaan teknologi tersebut. *AI* berpotensi besar menjadi mitra pembelajaran yang memperkuat integritas akademik apabila didukung kebijakan yang jelas, pendidikan karakter yang terintegrasi, serta desain penugasan yang menuntut proses berpikir oriinal, bukan sekadar hasil akhir.

## REFERENCES

- Ardana, N. (2025). Pengaruh pemanfaatan teknologi *artificial intelligence (AI)* terhadap kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 123-135.
- Boentolo, A. (2024). Peran guru dalam pemanfaatan *artificial intelligence* pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 45-58.
- Dewantara, A. (2025). Integritas akademik di era *generative AI*: Tantangan dan peluang. *Jurnal Etika Pendidikan*, 7(1), 15-28.

- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan *artificial intelligence (AI)* dalam dunia pendidikan. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8-14.
- Dinata, R. (2024). Peran *AI* sebagai tutor virtual dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 5(2), 77-90.
- Dosenik, B. (2024). Academic ethics and student character formation in higher education. *Journal of Educational Integrity*, 19(1), 1-12.
- Firdaus, M. (2025). Dampak ketergantungan mahasiswa pada *artificial intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Tinggi*, 6(1), 34-49.
- Gafar, A., dkk. (2024). Analisis penggunaan *AI* dalam mengerjakan tugas pada mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 50-62.
- Islamy, R. (2024). Etika akademik dan integritas ilmiah di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 9(1), 21-35.
- Kuanta, L. (2025). Kebijakan pemanfaatan kecerdasan buatan di sekolah: Prinsip dan implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 40-55.
- Lestari, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital di era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101-115.
- Manuel, M. Y. (2025). Persepsi dan sikap siswa terhadap penggunaan *AI* seperti *ChatGPT* dalam pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 1-12.
- Oktavia, D. H., & Suseno, G. (2021). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan di Indonesia: Potensi dan tantangan. *Indo-MathEdu: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 89-102.
- Pratama, A. (2023). Efektivitas *Turnitin Similarity* dalam menurunkan tingkat plagiarisme mahasiswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 66-78.
- Putri, N. (2025). Pengaruh penerapan *AI* terhadap pemahaman konsep dan kepuasan belajar mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 55-70.
- Rahmawati, D. (2025). Implementasi kebijakan penggunaan *AI* di sekolah dan implikasinya terhadap etika akademik. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 3(1), 25-39.
- Refo Indonesia. (2023). Pedoman pemanfaatan *AI* untuk pembelajaran yang bermakna di sekolah. Refo Indonesia Publishing.
- Suhaila, N. (2025). Peran etika akademik dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Integritas*, 2(1), 30-44.
- Suparlan. (2017). Kejujuran akademik dan kebebasan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 3(2), 90-104.
- Suryani, T. (2023). Etika akademik sebagai fondasi kualitas ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 11-22.
- Umsida. (2025). Pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pembelajaran di perguruan tinggi: Peluang dan tantangan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Umsida, 1(1), 200-210.